

Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Mitigasi Lingkungan Dalam Penurunan Angka Stunting di Wilayah Kepulauan Semiringkai

Community Empowerment as an Environmental Mitigation Effort in Reducing Stunting Rates in the Semiringkai Islands Region

Marylin S. Junias¹

Enjelita Mariance Ndoen^{1*}

Claudia S. Virlynriana¹

Atarini A. Lona¹

¹Faculty of Public Health,
Universitas Nusa Cendana, Kota
Kupang, Indonesia

email:

enjelitandoen@staf.undana.ac.id

Kata Kunci

Lingkungan
Pemberdayaan Masyarakat
Pola asuh
Stunting

Keywords:

Environment
Community empowerment
Parenting
Stunting

Received: May 2023

Accepted: July 2023

Published: Januari 2024

Abstrak

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan kasus stunting tertinggi di Indonesia. Desa Baadale yang berada di wilayah Kabupaten Rote Ndao, NTT juga tidak luput dari permasalahan stunting pada balita dan menargetkan untuk bebas stunting di tahun 2023. Permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil dan ibu balita mengenai sanitasi lingkungan dan tidak konsistennya penerapan sanitasi lingkungan dan PHBS, pola asuh balita yang belum baik, dan masih terbatasnya pengetahuan dan praktik penyajian menu makanan yang bervariasi dalam meningkatkan gizi balita. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu balita mengenai penerapan sanitasi lingkungan, pola asuh, dan penyajian menu makanan yang beraneka ragam sebagai upaya penurunan angka stunting. Kegiatan pengabdian meliputi penyuluhan kesehatan dan pemberian bantuan protein hewani. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan baik sebesar 60% pada ibu hamil dan ibu balita setelah penyuluhan. Peserta juga menunjukkan kemauan untuk menerapkan dan meneruskan pengetahuan yang didapatkan kepada ibu hamil dan ibu balita lainnya di Desa Baadale. Pendampingan dan edukasi berkelanjutan perlu dilakukan untuk terus mendorong kemauan dan kemampuan masyarakat, terkhususnya ibu hamil dan ibu balita dalam memelihara lingkungan yang sehat dan menerapkan pola asuh balita yang baik dalam hal pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan diri pada balita.

Abstract

NTT Province is the province with the highest stunting cases in Indonesia. Baadale Village, which is in the Rote Ndao Regency, NTT, is also not immune from the problem of stunting in toddlers and targets to be stunting-free by 2023. The problems found are the lack of knowledge of pregnant women and mothers of toddlers regarding environmental sanitation, inconsistent implementation of environmental sanitation and clean and healthy living behavior, poor parenting patterns for toddlers, and limited knowledge and practice of serving varied food menus in improving toddler nutrition. This community service activity is carried out to increase the knowledge and abilities of mothers of children under five years old regarding implementing environmental sanitation, parenting patterns, and serving a variety of food menus to reduce stunting rates. The activities include health education and providing animal protein assistance. The activity results showed an increase in knowledge of 60% in pregnant women and mothers of toddlers after the counseling. Participants were also willing to apply and pass on the knowledge gained to other pregnant women and mothers of toddlers in Baadale Village. Continuous assistance and education need to be carried out to continue to encourage the will and ability of the community, especially pregnant women and mothers of toddlers, to maintain a healthy environment and implement good parenting patterns in terms of feeding, health care, and personal hygiene for children under five years old.



© 2024 Marlyn S. Junias, Enjelita Mariance Ndoen, Claudia S. Virlynriana, Atarini A. Lona. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i1.5822>

How to cite: Junias, M. S., Ndoen, E. M., Virlynriana, C. S., Lona, A. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Mitigasi Lingkungan Dalam Penurunan Angka Stunting di Wilayah Kepulauan Semiringkai. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 132-139. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i1.5822>

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) adalah stunting dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Haskas, 2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Anwar *et al.*, 2022). Kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan anak akan memperbesar risiko stunting. Jika anak yang pendek tidak segera ditangani dengan tepat maka akan menjadi prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya akan menurunkan produktifitas bangsa di masa yang akan datang (Rahmadhita, 2020). Stunting memiliki dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang untuk kesehatan masyarakat. Stunting perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Kondisi gagal tumbuh tersebut lama kelamaan akan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM di masa mendatang (De Onis and Branca, 2016, Anwar *et al.*, 2022, Archda and Tumangger, 2019).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menjelaskan bahwa prevalensi stunting di Indonesia adalah 24,4%, yang mana dari 22% kasus stunting terjadi pada umur 12-59 bulan. Angka stunting Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai angka 37,8% dan menjadi provinsi dengan angka stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu wilayah di Provinsi NTT dengan prevalensi stunting yang besar setiap tahunnya. Kabupaten Rote Ndao menyumbang kasus stunting pada balita sebesar 30,13% di tahun 2019 dan terjadi penurunan pada tahun 2020 dengan prevalensi 25,83% dan pada tahun 2021 sebesar 23,48%. Prevalensi stunting selama 3 tahun terakhir tersebut mengalami penurunan yang dapat berarti bahwa adanya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Rote Ndao. Meskipun mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir, kasus stunting masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Penanganan yang tepat sasaran dengan mempertimbangkan faktor risiko penyebab stunting sangat diperlukan untuk menurunkan angka stunting (Rahmadhita, 2020). Keberhasilan upaya penanggulangan tidak terlepas dari faktor lingkungan fisik dan sosial budaya yang ada didalam masyarakat antara lain sanitasi lingkungan, pola asuh ibu, pantangan makanan selama masa kehamilan, dan pengetahuan masyarakat tentang apa itu stunting dan bagaimana pencegahannya. Sanitasi lingkungan dan pola asuh dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam menyumbang kasus stunting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara air bersih, ketersediaan jamban, tempat sampah, praktik pemberian makan, praktik perawatan baduta dan praktik kesehatan terhadap kejadian stunting (Ndolu *et al.*, 2022). Budaya dan gaya hidup masyarakat juga perlu dilihat dalam aspek faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian dari (Illahi and Muniroh, 2016) menunjukkan bahwa terdapat kaitan erat antara sosial budaya dengan kejadian stunting di Kabupaten Madura yakni sosio budaya gizi pada balita, sosio budaya gizi pada ibu, pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir, bayi tidak memperoleh imunisasi, pantangan makanan ibu pada saat hamil dan pemberian makanan pendamping ASI dini.

Budaya yang ada disetiap kelompok masyarakat atau daerah tertentu memiliki dampak bagi masyarakat salah satunya terhadap kesehatan baik dampak positif maupun dampak negatif. Menurut buku yang ditulis oleh (Mawardi, 2020) dengan judul Perempuan Rote Meniti Tradisi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa budaya dan tradisi pada Perempuan

Rote yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak. Budaya dan tradisi tersebut antara lain pemilihan tenaga kesehatan yang ditentukan oleh suami dan ibu mertua, pijat atau urut untuk membenarkan posisi bayi, ibu hamil harus bekerja keras atau tetap melakukan aktivitas fisik seperti biasa setelah kandungan mencapai usia 4 bulan atau lebih agar proses persalinan berjalan dengan lancar, serta tradisi yang dilakukan setelah melahirkan yakni dala atau panggang, mengkonsumsi obat kampung, dan mandi air obat untuk membersihkan darah kotor. Berdasarkan kajian pustaka dari beberapa penelitian di atas, dirasa perlu untuk melakukan pengabdian pada masyarakat dengan mengangkat tema sanitasi lingkungan dan pola asuh ibu balita melalui peningkatan pengetahuan dan edukasi.

Kecamatan Lobalain merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rote Ndao dengan kasus stunting dan balita gizi buruk yang tinggi (Ndolu *et al.*, 2022). Desa Baadale merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao yang tidak luput dari kasus stunting. Berdasarkan data terkini, terdapat 6 balita stunting dan 11 balita kurang gizi di Desa tersebut. Pemerintah daerah setempat kemudian menargetkan Desa Baadale bebas stunting di tahun 2023. Hasil analisis situasi, menunjukkan adanya tiga permasalahan utama di Desa Baadale dalam mewujudkan target yang ditetapkan, yaitu kurangnya pengetahuan ibu hamil dan ibu balita mengenai sanitasi lingkungan dan tidak konsistennya penerapan sanitasi lingkungan dan PHBS, pola asuh balita yang belum baik, dan masih terbatasnya pengetahuan dan praktik penyajian menu makanan yang bervariasi dalam meningkatkan gizi balita. Kegiatan pengabdian ini, oleh karenanya, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu balita mengenai penerapan sanitasi lingkungan, pola asuh, dan penyajian menu makanan yang beraneka ragam sebagai upaya penurunan angka stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Baadale, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT. Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana (FKM, Undana). Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah ibu hamil dan ibu balita di Desa Baadale. Adapun solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam analisis situasi, antara lain:

1. Penyuluhan tentang kesehatan sanitasi lingkungan, pola asuh balita yang baik, dan menu makanan balita yang bervariasi. Informasi sanitasi lingkungan yang akan disampaikan meliputi pentingnya ketersediaan sarana sanitasi, seperti air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan jamban. Informasi pola asuh dan menu makanan balita mencakup pola pemberian makan, pola perawatan kesehatan, dan pola kebersihan diri pada balita

2. Pemberian bantuan protein hewani.

Prosedur pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

1. Survei situasi di lokasi untuk menentukan prioritas masalah dan intervensi yang akan dilaksanakan.
2. Persiapan, yang meliputi kegiatan: perencanaan tim, pembuatan materi pelatihan, penyediaan alat dan bahan, pengurusan perijinan dan koordinasi dengan desa mitra.
3. Pelaksanaan kegiatan di lokasi, meliputi: penyuluhan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, dan pemberian bantuan protein hewani.
4. Pemantauan dan evaluasi, bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan manfaatnya bagi ibu dan balitanya. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan memberikan pretest dan posttest kepada peserta kegiatan untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum dan setelah menerima edukasi kesehatan. Diskusi bersama kepala desa dan kader posyandu juga dilakukan untuk mengetahui tanggapan terhadap manfaat kegiatan dan harapan tindak lanjut.

Dalam kegiatan pengabdian ini, partisipasi mitra terwujud dalam:

1. Menentukan prioritas masalah
2. Memfasilitasi tempat, waktu, dan peserta kegiatan
3. Berpartisipasi dalam pelaksanaan inti kegiatan pengabdian

4. Memantau keberlanjutan hasil kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Baadale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao pada tanggal 1 Juli tahun 2023. Kegiatan pengabdian berfokus pada topik stunting yang mencakup bagaimana upaya mitigasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat setempat dengan bantuan protein hewani agar dapat menekan angka stunting. Pelaksanaan program pengabdian diikuti oleh ibu hamil dan ibu balita di Desa Baadale yang berjumlah 20 orang dengan satu titik lokasi yang ditentukan yakni Posyandu Kejora 1. Penyuluhan dibawakan oleh 2 pemateri yang merupakan dosen dari Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM Undana. Kegiatan pengabdian diawali dengan penerimaan kepala desa dan perkenalan tim, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan tujuan kegiatan pengabdian, dan foto bersama (Gambar 1). Selanjutnya, sebelum pemberian penyuluhan kesehatan, para peserta mengikuti pretest untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta mengenai sanitasi lingkungan, pola asuh balita, dan menu makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi seimbang pada Balita.



Gambar 1. Foto Bersama Kepala Desa, Kader Posyandu, dan Peserta Kegiatan Pengabdian di Desa Baadale.

Berdasarkan hasil pretest, para peserta menunjukkan kurangnya pengetahuan mengenai sanitasi lingkungan, pola asuh balita yang baik, dan pentingnya penyajian menu makanan yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mendukung tumbuh kembang balita. Mayoritas peserta bahkan tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan sanitasi lingkungan dan bagaimana sanitasi lingkungan dapat berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu, peserta juga tidak mengetahui bagaimana pola pemberian makan, pola perawatan kesehatan, dan pola kebersihan diri yang perlu diterapkan saat mengasuh balita. Ketidaktahuan peserta ini dapat menjadi penyebab dari belum diterapkannya sanitasi lingkungan dan pola asuh balita yang baik. Penerapan sanitasi lingkungan dan pola asuh balita yang buruk dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ditemukannya kasus stunting di Desa Baadale. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dapat mempengaruhi pola asuh balita. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai kesehatan dan gizi dapat berdampak pada perilaku ibu yang buruk dalam pemberian makan, perawatan kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan pada balita (Olsa *et al.*, 2018). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang baik memiliki risiko yang lebih besar untuk memiliki balita yang stunting di bandingkan ibu dengan pola asuh baik (Ni'mah and Muniroh, 2015).

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah pemberian penyuluhan kesehatan mengenai sanitasi lingkungan, pola asuh, dan pemenuhan gizi seimbang pada balita melalui penyajian menu makanan yang beranekaragam (Gambar 2). Dalam sesi penyuluhan ini, para peserta yang merupakan ibu hamil dan ibu balita diajarkan mengenai pentingnya ASI eksklusif,

sarapan pagi bagi anak, pedoman gizi seimbang (termasuk frekuensi, jumlah, dan jenis makanan yang perlu dikonsumsi balita), pentingnya posyandu dan imunisasi bagi balita, dan hal-hal mengenai kebersihan diri, makanan, dan lingkungan yang mempunyai peranan penting dalam pemeliharaan kesehatan dan pencegahan terhadap penyakit infeksi dan cacangan.



Gambar 2. Suasana Kegiatan Penyuluhan di Desa Baadale.

Materi terkait sanitasi lingkungan yang disampaikan meliputi pentingnya ketersediaan sarana sanitasi, seperti air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan jamban. Peserta juga diajarkan mengenai pentingnya penerapan PHBS, seperti mencuci tangan pakai sabun, tidak merokok, buang air besar di jamban, menjaga kebersihan rumah. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sharing singkat antara pemateri dengan ibu balita maupun ibu hamil tentang pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat masa kehamilan maupun setelah melahirkan. Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan evaluasi output kegiatan berupa pemberian posttest kepada peserta. Pemberian posttest bertujuan untuk menilai ada tidaknya perubahan pengetahuan pada peserta setelah mengikuti penyuluhan. Hasil posttest penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel I. Pengetahuan Peserta Penyuluhan Mengenai Sanitasi Lingkungan, Pola Asuh, dan Gizi Seimbang pada Balita

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Baik	3	15	15	75
Kurang	17	85	5	25
Total	20	100	20	100

Tabel 1 menunjukkan perubahan pengetahuan yang signifikan dari peserta penyuluhan. Setelah mengikuti penyuluhan, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik meningkat sebesar 60%. Sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai sanitasi lingkungan dan bagaimana sanitasi lingkungan berhubungan dengan kesehatan balita, terkhususnya kejadian stunting. Sanitasi berhubungan tidak langsung dengan kejadian stunting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga dengan pengelolaan limbah yang baik cenderung memiliki balita yang tidak menderita stunting daripada keluarga dengan pengelolaan limbah yang buruk. Higiene dan sanitasi lingkungan yang baik sangat penting untuk memperbaiki status gizi anak dan dapat mengurangi ataupun mencegah terjadinya stunting (Soeracmad, 2019).

Hasil posttest juga menunjukkan bahwa hampir mayoritas peserta telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pola asuh dan gizi seimbang pada balita. Para peserta telah memahami bagaimana pola pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan diri yang baik bagi balita. Pengetahuan yang baik tersebut diharapkan dapat menjadi faktor yang mempermudah ibu hamil dan ibu balita dalam menerapkan pola asuh dan pemberian makan yang baik dan seimbang pada balita. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi dapat menentukan perilaku. Pengetahuan tentang gizi balita dapat memampukan ibu dalam memilih dan menyiapkan makanan yang memenuhi kebutuhan tumbuh kembang balita (Diniyah and Nindya, 2017). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan dan gizi membantu memperbaiki status gizi dan kesehatan pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Ni'mah and Muniroh, 2015).

Hasil evaluasi menggambarkan tercapainya tujuan kegiatan penyuluhan, yakni meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bagaimana pengaruh sanitasi lingkungan, pola asuh ibu serta makanan yang bervariasi terhadap kejadian stunting. Sesuai dengan literatur yang ada, pengetahuan bukan hanya diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh melalui media, pengalaman pribadi, dan penyuluhan kesehatan (Devi *et al.*, 2020). Hasil pengabdian ini sesuai dengan pengabdian dan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan menghasilkan pengetahuan dan kemauan individu untuk melakukan pesan kesehatan (Johariyah and Mariati, 2018, Littik *et al.*, 2023, Junias *et al.*, 2023). Hasil evaluasi melalui diskusi bersama kepada desa, kader posyandu, dan para peserta juga menunjukkan adanya kemauan peserta untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan dan komitmen untuk meneruskan pengetahuan yang didapatkan kepada ibu hamil dan ibu balita lainnya di Desa Baadale. Kepada desa dan kader posyandu juga berharap adanya pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan dalam menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat yang ada di Desa Baadale.

Kegiatan pengabdian kemudian diakhiri dengan pemberian bantuan protein hewani oleh tim pengabdian pada peserta kegiatan. Bantuan yang diberikan berupa uang Rp.200.000,-/peserta yang secara simbolis diterima oleh Kepala desa (Gambar 3). Selanjutnya, bantuan yang diterima akan digunakan untuk membeli sepasang ayam kampung jantan dan betina; bibit sayuran, dan susu bayi/balita untuk kemudian dibagikan ke setiap peserta. Pemberian bantuan ini bertujuan agar dapat memberdayakan masyarakat dalam memelihara sepasang ayam dan secara berlanjut menghasilkan telur yang dapat dikonsumsi oleh keluarga, terutama ibu hamil atau anak balita. Pemberian bibit sayuran dan bantuan susu bagi balita dan ibu hamil diharapkan juga dapat menunjang peningkatan derajat kesehatan masyarakat.



Gambar 3. Penerimaan Bantuan Protein Hewani Secara Simbolis oleh Kepala Desa Baadale'

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mitigasi lingkungan dalam penurunan angka stunting dilakukan di Desa Baadale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Kegiatan ini meliputi penyuluhan mengenai sanitasi lingkungan, pola asuh ibu dan gizi seimbang melalui penyajian menu makanan yang beranekaragam pada balita, dan pemberian bantuan protein hewani. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang lebih baik pada para peserta penyuluhan, dan kemauan untuk mempraktekan dan meneruskan pengetahuan yang telah didapatkan kepada ibu hamil dan ibu balita lainnya di Desa Baadale. Pendampingan dan edukasi berkelanjutan perlu dilakukan untuk terus mendorong kemauan dan kemampuan masyarakat, terkhususnya ibu hamil dan ibu balita dalam memelihara lingkungan yang sehat dan menerapkan pola asuh balita yang baik dalam hal pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan diri pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Desa Baadale sebagai mitra kegiatan Pengabdian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada FKM UNDANA yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Semoga hasil kegiatan pengabdian ini bermanfaat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan balita dan masyarakat desa.

REFERENSI

- Anwar, S., Winarti, E. & Sunardi, S. 2022. Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11, 88-94. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Archda, R. & Tumangger, J. 2019. Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. *JPI : Jurnal of Political Issues* 1(1) 1-9. <http://dx.doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- De Onis, M. & Branca, F. 2016. Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*, 12, 12-26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Devi, L. Y., Andari, Y., Wihastuti, L. & Haribowo, K. 2020. Model sosial-ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28, 103-115.
- Diniyyah, S. R. & Nindya, T. S. 2017. Asupan energi, protein dan lemak dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1, 341-350. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.2017.341-350>
- Haskas, Y. 2020. Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, 154-157.
- Illahi, R. K. & Muniroh, L. 2016. Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, 11, 135-143. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.135-143>
- Johariyah, A. & Mariati, T. 2018. Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4, 38-46. <http://dx.doi.org/10.29241/jmk.v4i1.100>
- Junias, M. S., Toy, S. M., Ndoen, E. M., Manurung, I. F., Doke, S. & Keraf, M. K. 2023. Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Manajemen Kebersihan Menstruasi Pada Remaja Putri Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Galuh*, 5, 69-78. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i1.8879>
- Kemenkes, R. 2021. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kab/Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Littik, S. K., Manongga, S. P., Ndoen, E. M., Elim, R. V. & Ledo, J. P. 2023. Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Kebersihan Diri saat Menstruasi Siswi Sekolah Menengah Pertama: Increasing Knowledge and Practice of Personal Hygiene when Menstruation among First High School Female Students. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8, 65-72. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i1.4048>
- Mawardi, K. J. R. 2020. Perempuan Rote Meniti Tradisi. *Umbara*, 5, 162-165.
- Ndolu, J. C., Nabuasa, E. & Sahdan, M. 2022. Analysis of Risk Factors for Stunting Incidence in Children Under Two Years in Helebeik Village, Lobalain District, Rote Ndao Regency. *Lontar: Journal of Community Health*, 4, 115-124. <https://doi.org/10.35508/ljch.v4i2.4402>
- Ni'mah, C. & Muniroh, L. 2015. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10, 84-90. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>
- Olsa, E. D., Sulastri, D. & Anas, E. 2018. Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6, 523-529.
- Rahmadhita, K. 2020. Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9, 225-229.
- Soeracmad, Y. S. Y. 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 138-150.